

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum ilmu kesehatan Barat masuk ke Indonesia, masyarakat di Indonesia telah lama menggunakan pengobatan asli atau pengobatan tradisional. Pengobatan berdasarkan tradisi turun temurun yang dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan ramuan-ramuan dari bahan alami, serta mengobati dengan tindakan seperti memijat, mengurut, mengompres, dan ada lagi pengobatan dilakukan dengan tindakan yang berdasarkan kekuatan supranatural yang dimiliki seseorang.¹ Jenis-jenis pengobatan inilah yang sekarang ini kita kenal dengan istilah pengobatan tradisional.²

Masyarakat Indonesia mengenal berbagai cara pengobatan tradisional baik yang asli Indonesia maupun yang berasal dari luar negeri. Secara garis besar pengobatan tradisional di Indonesia dapat dikelompokkan menurut cara dalam mengobatinya. Pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuhan dan hewan, seperti yang dilakukan oleh *tukang jamu*, *tabib* dan *shinshe*. Pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan yaitu *dukun patah tulang*, *dukun pijat* dan *akupunturis*. Serta terdapat pengobatan tradisional *dukun*

¹ Moh. Arief, *Prinsip Umum dan Dasar Farmakologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1955), hlm. 2.

² Pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan serta menggunakan terapi dalam mendapatkan ilmu pengobatan tradisional tersebut secara turun temurun, (lihat, Widyastuti Wibisono, *Peningkatan Peran Pengobatan Tradisional dalam Pembangunan Kesehatan*, Lokakarya Tentang Penelitian Praktek Pengobatan tradisional: 14-17 Desember 1988, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI, 1989), hlm. 57.

dengan cara spritual, kebatinan, agama, dan aliran kepercayaan dalam menyembuhkan beberapa penyakit.³

Asal-usul bermacam-macam pengobatan tradisional di Surabaya, dikarenakan Surabaya memiliki penduduk yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, baik berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Penduduk yang berasal dari luar kepulauan Indoneisa datang dari negara Eropa, Arab, India, Cina, dan lain-lain. Salah satu kelompok etnis dari luar kepulauan Indonesia yang jumlah cukup besar ialah etnis Cina.⁴ Jumlah etnis Cina Surabaya menempati jumlah terbesar dari pada etnis lainnya.

Pengobatan tradisional Cina⁵ merupakan salah satu pengobatan asli yang dimiliki oleh masyarakat etnis Cina⁶, diwariskan secara turun-temurun dengan

³ Tukang jamu adalah pengobatan tradisonal yang meracik tumbuhan herbal menjadi jamu dan menjualnya, tabib adalah seorang yang memberikan pertolongan pada orang yang sakit dengan ramuan herbal yang biasanya di lakukan oleh orang India dan Pakistan. Dukun adalah pengobatan tradisonal yang menggunakan ilmu kebatinan dan supranatural dalam menyembuhkan penyakit. seseorang. Dukun pijat serta dukun patah tulang adalah pengobatan tradisional yang secara turun-temurun dengan memijat dalam memyembuhkan penyakit seseorang. Lihat buku Dep.Kes.RI. *Dirjen Bina Peran Serta Masyarakat, profil pengobat tradisonal (battra) Di Indonesia*, (Jakarta,1997), hlm. 6-7.

⁴ Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, “*Dinamika umat Klenteng Boen Bio Surabaya 1907-1967*”, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Airlangga yang tidak di terbitkan, 2003), hlm. 1.

⁵ Sejarah Pengobatan Cina dahulu kala, di tempat yang amat jauh saat awal mula dunia, hiduplah kaisar yang amat berkuasa Fu Xi, Ia menanamkan filosofi universal untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam. Fu Xi di gantikan oleh Shen Nong ‘petani agung’ orang pertama yang mengajari umat manusia cara menanam padi-padian. Pada cerita kuno Cina menunjukkan bagaimana manfaat dari suatu tanaman obat tertentu di temukan yaitu pada seorang petani mencoba membunuh seekor ular dengan memkulinya dengan sebuah pacul dan merambat ke rumput liar. Pada keesokan harinya ular ini tampak hampir pulih sehingga petani tersebut mengamati rumput yang di makan ular tadi. Shen Nong juga mencicipi sendiri ratusan tumbuhan untuk mengidentifikasi khasiatnya dan Penguasa ketiga adalah Huang Di sang kaisar kuning, penguasa agung semesta yang memperkenalkan musik, kedokteran, matematika, tulisan dan senjata. Lihat buku Penelope Ody, *Pengobatan Praktis dari Cina: Memahami Prinsip Pengobatan dan Mempraktikannya Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: 2008), hlm 7

⁶ Pada umumnya orang-orang Cina di Indonesia kurang senang menggunakan istilah Cina. Mereka lebih senang mengucapkan istilah Tionghoa. Hal semacam itu terlihat juga pada seringnya para penulis yang berasal dari orang Cina seperti buku-buku yang ditulis oleh Leo Suryadinata,

cara pengobatan herbal dan terapi pengobatan yang berasal dari wilayah Tiongkok. Sebelumnya pengobatan tradisional tersebut hanya dipakai oleh kalangan masyarakat Cina.

Ketrampilan dalam pengobatan tradisional mendorong etnis Cina berperan dalam bidang kesehatan dan jasa, yaitu dengan cara membuka praktek pengobatan dan jasa di tengah kegiatan perekonomian kota Surabaya. Pengobatan tradisional Cina di Surabaya merupakan salah satu warisan budaya yang telah diwariskan oleh etnis Cina yang datang di Surabaya. Ilmu pengobatan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Selain itu dalam bidang pengobatannya mempunyai tingkat kesamaan dengan pengobatan tradisional asli Indonesia.⁷

Penggunaan pengobatan tradisional Cina awalnya hanya terbatas untuk golongan etnis Cina, belum menjadi pengobatan umum dikarenakan tergolong pengobatan yang belum terpercaya di kalangan masyarakat Surabaya dalam pengetahuan tentang pengobatan tradisional tersebut dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu. Secara garis besar terdapat bermacam-macam pengobatan tradisional di Surabaya baik yang asli dari dalam negeri maupun dari luar negeri, pengobatan tersebut menjadi pengobatan alternatif di Surabaya. pada

Melly G Tan, Beni Setiono selalu menggunakan istilah Tionghoa. Sebagai alasannya dapat dijelaskan bahwa sebab di Indonesia pernah berkembang Tiong Hoa Hwee Koan (berdiri pada awal abad ke-20), suatu organisasi Cina-Raya yang bertujuan memupuk kebudayaan Cina melalui pendirian sekolah-sekolah berbahasa Cina dan surat-surat kabar berbahasa Melayu Tionghoa. Selain itu, bila menggunakan istilah Cina dapat diasosiasikan bahwa mereka bangsa Hunna yang mempunyai konotasi bangsa yang tidak beradab. Sebaliknya kalau memakai istilah Tionghoa, mereka mengartikan kehidupannya sudah selaras dengan aturan peradatan dinasti Chou yang dipandang baik. Lihat Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Djakarta: Penerbit Keng Fo, 1961), hlm.34

⁷ Wawancara Dengan Shinshe Hutomo Wijaya, Selaku Ketua IKNI DPD JATIM Periode 1987, umur 71 th, membuka praktek sejak 1977 di Jl. Manyar Kertoadi Surabaya.

masa orde lama, pengobatan tradisional juga di gemari oleh Presiden Soekarno.

Pada tanggal 30 September 1956, Presiden Soekarno mengunjungi negara Cina. Dalam kunjungan tersebut Presiden Soekarno disambut dengan hangat oleh masyarakat Cina, ia sangat kagum akan perkembangan pengobatan tradisional yang dulunya berpihak pada pengobatan *konvensional* dalam memenuhi kesehatan rakyat. Pada tahun 1956 di gedung UGM, ia mengenalkan *shinshe* yang didatangkan dari RRC untuk mengobati ginjalnya.⁸ Presiden Soekarno ingin membangun dan mengembangkan pengobatan tradisional Indonesia layaknya yang dilakukan oleh RRC dalam memajukan pengobatan tradisional yang bertujuan untuk pemerataan kesehatan rakyat Indonesia.⁹ Dalam sebuah kerjasama, Pemerintah Cina mengirimkan bantuan relawan pengajar TCM (*Tradisional Chinese Medicine*) yaitu Huang Hsien Ming, seorang ahli pengobatan tradisional Cina serta mengajarkan kursus kepada 20 dokter di Indonesia.¹⁰

Pada tahun 1960 bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis tersebut juga berdampak besar bagi masyarakat Surabaya, yaitu munculnya faktor urbainsasi hingga masalah-masalah kesehatan. Hal tersebut menimbulkan penurunan kondisi kesehatan masyarakat, akibat konsumsi masyarakat yang kurang bergizi dan wabah penyakit yang semakin merebak,

⁸ Shinshe adalah seorang pengobat yang menggunakan terapi pengobatan tradisional Cina seperti akupunktur, akpresur dan pengobatan herbal Cina. Lihat buku Ody, Penelope. *op.cit.*, hlm 20.

⁹ H. Azwar Agoes, T. Jacob, *Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid 1 Pengobatan Tradisional*, cetakan ke dua (Jakarta: EGC, 1996), hlm. 56.

¹⁰ Tim (Unit Akupunktur RS Cipto Mangunkusumo), *Ilmu Akupunktur*, (Jakarta, 1995), hlm. 25

sehingga perlu adanya peningkatan dalam bidang kesehatan masyarakat. Pada periode tersebut menjadi awal berkembangnya pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional muncul kembali sebagai pilihan lain masyarakat Surabaya dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan, akibat dari mahalnya harga obat karena krisis ekonomi.¹¹

Pemerintah juga mengeluarkan UU No. 79 Tahun 1963 yang mengatur tentang tenaga kesehatan serta pengobatan tradisional dalam upaya menjaga dan memenuhi kesehatan nasional di Indonesia. Karena masih banyak ilmu pengobatan tradisional yang sulit di pelajari dan bersanding dengan pengobatan modern.¹² Pada tahun yang sama, Departemen Kesehatan dalam rangka penelitian dan pengembangan cara pengobatan Timur, termasuk Ilmu Akupunktur, atas instruksi Menteri Kesehatan waktu itu, Satrio menginstruksikan untuk membentuk sebuah Tim Riset Ilmu Pengobatan Tradisional Timur.¹³

Penelitian tentang pengobatan tradisional Cina tersebut bertujuan agar dapat membantu masyarakat yang sangat sulit mendapatkan pengobatan modern dikarenakan mahalnya serta terjangkaunya pengobatan modern dalam pemerataan kesehatan di daerah-daerah tertentu. Banyak praktisi pengobatan tradisional yang tak mempunyai pembinaan dan tempat bagi menjalankan praktek sehingga membuat masyarakat belum sepenuhnya menggunakan pengobatan tradisional. Dikarenakan masyarakat belum mengetahui tentang keamanan serta khasiat dari

¹¹ Departemen Kesehatan RI, *Sejarah Kesehatan Nasional jilid 2*, (Jakarta:1980), hlm. 12.

¹² Lembaran Negara RI No. 79 tahun 1963 tentang tenaga kesehatan dalam pemerataan kesehatan nasional.

¹³ Tim Unit Akupunktur RS Cipto Mangunkusumo, *op.cit.*, hlm. 18.

pengobatan tradisional tersebut. pemerintah memiliki peran untuk berpartisipasi dalam membina dan mengenalkan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dari pengobatan modern.

Pengobatan tradisional Cina yang digunakan oleh para etnis Cina telah mengalami perkembangan dan penerimaan oleh masyarakat dalam mengobati penyakit. Pengobatan tradisional Cina juga menjadi salah satu pengobatan tradisional di Indonesia yang menjadi warisan pengobatan dari negara lain dan berkembang sangat pesat, sehingga dalam perkembangannya pengobatan tradisional yang populer Indonesia, termasuk di kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pemilik klinik pengobatan tradisional Cina dalam bersaing dengan pengobatan tradisional lainnya di Surabaya pada tahun 1963-1986 ?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah R.I terhadap eksistensi pengobatan tradisional Cina di Surabaya pada tahun 1963-1986 ?

C. Tujuan dan manfaat Penulisan

Penulisan tentang sejarah perkembangan pengobatan tradisional Cina sebagai salah satu pengobatan alternatif dalam pengobatan modern, bertujuan :

1. Untuk menjelaskan perkembangan pemilik toko pengobatan tradisional Cina dalam bersaing dengan pengobatan tradisional lainnya yang ada di kota Surabaya pada tahun 1963-1986.
2. Untuk menjelaskan pengaruh kebijakan pemerintah kota Surabaya terhadap eksistensi pengobatan tradisional Cina pada tahun 1963-1986.

Adapun manfaat yang dicapai dari penulisan ini, berupa manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis adalah menambah wawasan pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang ada di Surabaya, yang nantinya diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Manfaat praktisnya adalah untuk memberikan gambaran tentang peran orang-orang Cina dalam sejarah kesehatan di Surabaya, serta dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau Dinas Kesehatan nantinya, untuk memberikan pengetahuan ilmu pengobatan tradisional Cina sebagai pengobatan alternatif yang ada di Surabaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi aspek spasial dan temporal yang jelas agar pembahasan yang di tulis lebih terfokus dan mempunyai arah sehingga tidak keluar dari konteks yang di bahas oleh penulis. Untuk itu, penulis memberikan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut :

Secara spasial kajian penulisan ini adalah pengobatan tradisional Cina di Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan sebagai tempat tujuan masyarakat untuk memenuhi taraf kehidupan yang lebih baik. Selain itu di kota Surabaya terdapat pemukiman etnis Cina dan etnis lainnya. Di Surabaya, mereka melakukan aktivitas perdagangan atau pun jasa, contohnya mengenalkan pengobatan tradisional mereka. Sehingga sangat terlihat adanya persilangan budaya yang menjadi ciri khas kota Surabaya. Selain itu, kota Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi tempat penelitian tentang manfaat pengobatan tradisional lokal maupun pengobatan dari luar negeri yaitu Puslitbang Yangkes, yang bertempat di Indrapura Surabaya.

Batas temporal awal adalah tahun 1963, karena pada tahun tersebut pemerintah melalui keputusan Menteri Kesehatan, yaitu undang-undang tentang pengobatan, obat tradisional dalam UU No. 79 tahun 1963 pasal 9 yang berbunyi: tentang pengawasan terhadap pengobatan tradisional agar tidak membahayakan masyarakat misalnya pengobatan tradisional Cina yaitu *shinshe* dan akupuntur.

Penerapan UU tersebut berakibat dilakukannya penelitian terhadap pengobatan tradisional tersebut, termasuk di Surabaya.¹⁴

Batas akhir temporal penulisan ini adalah 1986, karena pada tahun tersebut di Surabaya didirikan sekolah pendidikan akupuntur dan *shinshe* oleh organisasi IKNI (Ikatan Narutopatis Indonesia) untuk mengembangkan pengobatan tradisional Cina. Keberadaan sekolah tersebut menyebabkan pengobatan tradisional Cina diterima oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional yang sudah diakui oleh Dinas Kesehatan. Pada perkembangannya, pengobatan tradisional Cina telah tersebar ke masyarakat di berbagai daerah. Mereka dapat membuka klinik pengobatan tradisional yang sudah mendapat izin dari Menteri Kesehatan, serta layak untuk melakukan pengobatan bagi kesehatan masyarakat.¹⁵

Topik ini menarik dikaji karena pengobatan tradisional Cina menjadi salah satu pengobatan alternatif diantara berbagai macam pengobatan tradisional di Surabaya. Oleh sebab itu pengkajian secara mendalam tentang sejarah dan perkembangan pengobatan tradisional Cina sangat relevan untuk dikaji dan dianalisis dengan menggunakan perspektif disiplin ilmu sejarah.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis belum menemukan secara spesifik tentang kajian sejarah perkembangan pengobatan tradisional Cina khususnya di Surabaya. adapun tulisan yang membahas tentang pengobatan tradisional, yaitu :

¹⁴ “Pembentukan Organisasi IAI”, dalam majalah *Akupuntur Indonesia IAI (Ikatan Akupuntur Indonesia)*, 4 Mei 1975.

¹⁵ “Dilepasnya Murid Didik Baru Akupuntur IKNI angkatan 1987”, dalam majalah *IKNI DPD JATIM* tanggal 14 maret 1988.

Buku *Sejarah Kesehatan Nasional* Jilid 1, 2 dan 3 yang di tulis oleh Departemen Kesehatan, buku tersebut memaparkan bagaimana kondisi kesehatan bangsa Indonesia, mulai dari masa kolonial Belanda hingga masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam buku ini mengkaji secara luas mengenai kesehatan mulai dari persoalan pendidikan hingga usaha-usaha pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah kesehatan, seperti pemberantasan penyakit. Namun spasialnya bersifat nasional, tanpa spesifikasi pembahasan yang khusus di Surabaya.

Hendry Lu Chow, Ph. D, dalam bukunya berjudul *Sistem Pengobatan Tradisional Cina*. Buku ini membahas secara runtut, tentang filosofi tentang pengobatan tradisional Cina, penyebab penyakit, diagnosis, delapan metode pengobatan, herbalogi, akupuntur, dan contoh diagnosis klinis. Secara keseluruhan buku tersebut menjelaskan tentang pengobatan tradisional Cina yang menggunakan tanaman-tanaman yang ada di Indonesia sebagai pengobatan tradisional Cina.

Kim Taylor, dalam bukunya berjudul *Chinese Medicine in Early Communist China 1945-1963*, menjelaskan tentang modernisasi pengobatan tradisional Cina dan awal pembentukan *Traditional Chinese Medicine* (TCM). Buku tersebut menjelaskan sejarah pengobatan tradisional Cina dan perjuangan pengobatan tradisional tersebut hingga diterima oleh Pengobatan Barat. Di dalam buku juga menjelaskan tentang awal pembentukan penelitian tentang pengobatan Tradisional Cina serta membangun pendidikan pengobatan Cina sebagai pendamping dari pengobatan Barat, serta membantu para penelitian dan

pembelajaran pengobatan tradisional Cina di Indonesia sehingga buku tersebut digunakan sebagai pembanding dalam menulis sejarah pengobatan tradisional Cina.

Soeroto Hadisoemarto, dalam *Makalah Penelitian Kesehatan: Aspek Hukum Dalam Pengobatan Akupuntur Pada Tahun 1980*, membahas mengenai hukum pengobatan tradisional Cina yaitu pengobatan akupuntur. Aspek hukum akupuntur tersebut untuk melindungi pengobatan tradisional Cina dan membina para akupunturis dalam menjalankan pengobatan secara aman kepada masyarakat. Makalah tersebut sangat berguna bagi penelitian tulisan ini, dalam melihat kebijakan pemerintah menanggapi pengobatan tradisional Cina. Makalah tersebut hanya menjelaskan tentang dasar hukum pengobatan tradisional asli maupun pengobatan tradisional luar negeri yang diperbolehkan oleh pemerintah Indonesia dalam menjalankan praktek pengobatan tradisional kepada masyarakat.

Fu Chunjiang, dalam buku berjudul *Intisari Obat-Obatan Tradisional Cina*, menjelaskan tentang sejarah beserta asal-asul pengobatan tradisional Cina dalam mengobati penyakit. Buku tersebut memberikan penjelasan tentang obat-obatan tradisional Cina serta penemuan-penemuan tentang cara-cara pengobatan Cina yang ditemukan oleh para shinshe yang terkenal dan di terapkan oleh para pengobat Cina seterusnya. Buku tersebut menjelaskan pengobatan tradisional Cina secara rinci serta mengajarkan tentang penggunaan aliran *Ying* dan *Yang* dalam tubuh manusia. Selain itu secara spesifik menjelaskan tentang salah satu budaya pengobatan tradisional yang ada di Indonesia, berdasarkan tinjauan buku di atas menunjukan bahwa pengobatan tradisional Cina sangat terkenal dan sebagai

acuan pembandingan dalam penulisan skripsi ini yang menuliskan tentang pengawasan pengobatan tradisional Cina di Surabaya.

F. Landasan Konseptual

Skripsi ini mengambil judul Pengobatan Tradisional Cina di Surabaya tahun 1963-1986. Tulisan dalam skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah sosial dimana dalam tulisan ini mencakup bagaimana proses dinamika pelayanan pengobatan tradisional Cina di kota Surabaya khususnya dalam praktek pengobatan tradisional yang menjadi salah satu pengobatan alternatif dari pengobatan modern.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa konsep yaitu: dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan metode kedokteran yaitu pengobatan menggunakan ilmu ilmiah serta pengobatan tradisional, yaitu orang yang memiliki keterampilan mengobati, keterampilan pengobatan tersebut di peroleh secara turun temurun melalui kursus atau melalui semedi. Obat tradisional dalam mengobati penyakit dengan pendekatan yang menerapkan kombinasi tunggal untuk mengobati, mendiagnosa, mencegah penyakit serta memelihara kesejahteraan kesehatan melalui praktek pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan serta berkeyakinan bahwa menggunakan tanaman, hewan, roh, teknik manual seperti pijat dan latihan.obat modern, melibatkan pemanfaatan penerapan ilmu kesehatan, penelitian biomedis serta teknologi medis modern dalam mendiagnosis, pengobatan dan pencegahan

penyakit.¹⁶ Pengobatan tradisional juga bagian dalam kearifan lokal masyarakat di Surabaya. Pemerintah mulai mengatur pengobatan tradisional melalui UU No. 9 tahun 1960 pasal 14 ayat 4 yang menyebutkan bahwa: usaha-usaha pengobatan berdasarkan ilmu dan atau cara lain daripada ilmu kedokteran, diawasi oleh pemerintah agar tidak membahayakan masyarakat. Dijelaskan dalam undang-undang tersebut bahwa pengobatan tradisional yang secara ilmiah dapat menyembuhkan penyakit setelah diuji oleh pemerintah dalam membantu kesehatan masyarakat. Serta dalam UU No.6 tahun 1961 tentang Tenaga Kesehatan Pasal 9 ayat 1 yang membarui tentang undang- undang pengobatan tradisional yang berbunyi: Menkes memberi bimbingan dan pengawasan kepada mereka melakukan usaha-usaha pengobatan berdasarkan ilmu atau cara lain dalam ilmu kedokteran.¹⁷

Pengobatan tradisional Cina merupakan salah satu pengobatan asli yang dimiliki oleh masyarakat etnis Cina. Pengobatan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, teknik yang digunakan adalah pengobatan herbal dan terapi pengobatan yang berasal dari Cina, sebelumnya pengobatan tradisional tersebut hanya di pakai oleh kalangan masyarakat Cina sendiri.¹⁸ Pengobatan tradisional dapat diterima masyarakat, dikarenakan biayanya murah dan terjangkau oleh

¹⁶ Dep.Kes.RI. *op.cit.*, hlm 3.

¹⁷ Azwar Agoes, T. Jacob *op.cit.*, hlm. 59.

¹⁸ Penelope Ody , *op.cit.*, hlm. 7.

masyarakat, yang belum dapat menikmati pelayanan kesehatan modern. Pengobatan tradisional bersifat insidental dan tidak konsisten.¹⁹

Penggunaan masyarakat tentang pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor sosial

Alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional adalah selama mengalami pengobatan tradisional keluarganya dapat melihat dan menunggu langsung dalam mendapatkan proses pengobatan. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi langsung dengan keluarganya dalam keadaan sakit. Selama perawatan yang dialaminya dapat berkomunikasi dengan akrab dengan keluarganya.

2. Faktor Ekonomi.

Biaya pengobatan tradisional lebih murah daripada rumah sakit, sehingga menurut mereka cara pembayarannya juga tidak memberatkan pasien karena tidak meminta uang muka. Keberhasilan dalam penyembuhan membuat mereka mau membayar pelayan pengobatan tradisional daripada harus membayar mahal di rumah sakit.

3. Faktor Budaya.

Salah satu alasan mengapa para penderita memilih tempat pengobatan tradisional dikarenakan, seorang ahli pengobatan tradisional memiliki

¹⁹ Azwar Agoes, dkk, *Makalah Ilmiah Tentang Ilmu Akupuntur: 6 Desember 1978* (Jakarta: 1993), hlm. 6-7.

kemampuan dalam menyembuhkan penyakit tertentu dan terkenal melalui mulut ke mulut. Dalam persepsi masyarakat juga menganggap penyakit yang tidak parah tidak perlu dibawa ke rumah sakit, dikarenakan penyakit tersebut tidak dianggap mengancam jiwa selama masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari.²⁰

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu usaha dalam memajukan pelayanan kesehatan kepada rakyat agar merata diberbagai daerah. Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam memelihara lingkungan dan meningkatkan kesehatan diri sendiri, karena kesehatan merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap orang. Peningkatan peran serta dalam upaya peningkatan kesehatan oleh masyarakat dan pemerintah dapat menunjang pembangunan kesehatan, dan salah satunya pengobatan tradisional Cina.²¹

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan sejarah, metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk terciptanya sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca. Metode dalam penulisan sejarah berguna sebagai perangkat azas dan aturan yang sistemik dan secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan secara menarik.²² Upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau, maka seorang sejarawan berupaya menggunakan seperangkat

²⁰ Zulkifli, *Pengobatan Alternatif Sebagai Pengobatan yang Harus di lestarikan*, Karya Ilmiah FKM USU, Medan: 2005, hlm. 4.

²¹ Dep.kes RI, *Sistem Kesehatan Nasional*, (Jakarta:1982), hlm. 30.

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 27-28.

kaidah atau metode sejarah guna menelusuri jejak rekaman peristiwa masa lampau sebanyak-banyaknya dan sevalid mungkin, di Surabaya.

Penulisan tentang “*Pengawasan Pengobatan Tradisional Cina Pada Tahun 1963-1986*” di tulis dengan menggunakan metode dan kaidah dalam ilmu sejarah. Tahap pertama adalah “*heuristik*” atau pengumpulan data. Tahapan pengumpulan sumber yang sudah dilakukan antara lain, dengan melakukan wawancara serta kajian pustaka dengan mencari sumber buku, artikel di perpustakaan. Data dapat berupa dokumen, arsip, surat pemerintahan, bukti pembayaran dan semua sumber lainnya seperti buku, artikel, hasil penelitian, jurnal penelitian serta sumber sekunder lain mempermudah menemukan kebenaran dari fakta sejarah. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan atau dicari di Perpustakaan, Badan Arsip, Badan Pusat statistik, dan lembaga-lembaga lain yang mengurus dalam bidangnya masing-masing, misalnya dalam bentuk arsip, seperti “Daftar Profesi akupunturis di Jawa Timur 1980”, dalam bentuk buku Fu Chunjiang, buku *Intisari Obat-Obatan Tradisional Cina*. Sumber dalam bentuk majalah yaitu: Majalah Akupuntur Indonesia, “*Pengobatan Tradisional Bangsa Timur*” dan masih banyak lagi hasil pengumpulan data yang lainnya, untuk menyusun penelitian ini.

Sebagai pelengkap dalam mendapatkan keterangan yang sevalid mungkin, dalam penulisan ini juga menggunakan sumber wawancara terhadap beberapa pelaku dan saksi sejarah yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Pemilihan narasumber dikategorikan dalam beberapa kelompok diantaranya adalah narasumber utama, yakni saksi sejarah yang memiliki profesi pengobatan

tradisional Cina di Surabaya. Kedua adalah narasumber pembantu dimana saksi sejarah hidup pada zaman tersebut yang mengerti tentang pengobatan tradisional Cina dan pengobatan lainnya, serta ikut merasakan kebijakan program dari pemerintah, mampu mengerti keadaan lingkungan Surabaya. Terakhir adalah narasumber pelengkap, adalah seseorang saksi sejarah yang menggunakan pengobatan tradisional Cina di Surabaya.

Tujuannya agar penulis dapat memperoleh informasi mengenai keadaan pengobatan tradisional cina pada saat itu. Setelah proses heuristik atau pengumpulan sumber selesai dilakukan, yang dilakukan adalah verifikasi, yakni proses kritik sejarah terhadap validitas data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang merugikan (mustahil), sehubungan dengan itu sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan sejarawan harus menggabungkan akal sehat, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan intelegen²³.

Dalam kritik sejarah ini ada 2 proses, yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. Dalam menerapkan kritik ekstern penulis melakukan kritik terhadap otentifitas data-data yang dikumpulkan, otentifitas fisik dokumen-dokumen yang sudah dikumpulkan sebagai sumber. Penulis mencocokkan antara bukti-bukti tertulis dengan sumber lisan, hal ini dikarenakan proses pengambilan sumber lebih banyak akan dilakukan secara lisan (wawancara).

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm. 132.

Kritik intern juga diterapkan dalam penulisan tersebut, adapun yang dilakukan dalam melakukan kritik intern adalah menekankan aspek dari isi sumber, mengungkapkan fakta dari kesaksian narasumber dan penulis akan melakukan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Kredibilitas kesaksian dalam penulisan ini beberapa pertanyaan yang sama antar narasumber, dari jawaban yang berbeda antar tiap orang tersebut pastilah mempunyai inti yang sama walaupun penyampaiannya yang berbeda, jawaban yang kurang masuk akal akan dianalisis ulang dan bahkan sumber lisan yang jawabannya tidak sesuai atau tidak benar bisa tidak dimanfaatkan dalam historiografi.

Interpretasi, merupakan proses penafsiran yang dilakukan terhadap sumber-sumber sebelum dijadikan sebuah tulisan sejarah. Interpretasi ini penting karena membantu mengkaitkan data-data antar sumber dan juga membantu merekonstruksi peristiwa sejarah. Tugas dari penginterpretasian ini adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi dari rekonstruksi hanya sebagai bukti dimasa sekarang bahwa realitas masa lalu pernah ada dan terjadi.

Proses terakhir dalam metode penelitian ini historiografi, yaitu tahap akhir dan puncak setelah melalui heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Historiografi ini merupakan penulisan sejarah berdasarkan penelitian dan analisis atas sumber-sumber yang sudah didapat. Dalam tahap ini adalah ranah sejarawan yang ingin berkreasi dalam tulisannya yang menggunakan fakta dan data yang telah ditemukan dan diolah.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian dari penelitian skripsi ini terdiri dari empat bab, yang mana masing-masing bab memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya.

Bab I. yang merupakan bagian dari pendahuluan yang mana menguraikan beberapa hal antara lain latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II. Menjelaskan tentang aktivitas pengobatan tradisional dalam dinamika kesehatan masyarakat di Surabaya. beberapa hal ini menjelaskan tentang aktivitas pengobatan tradisional di Surabaya sebagai pengobatan alternatif bagi masyarakat Surabaya. Pengobatan alternatif yang mengabungkan dengan pengobatan modern.

Bab III. Menjelaskan tentang peran pemerintah terhadap pengobatan tradisional Cina pada tahun 1963-1986. Yaitu dalam memberikan izin dan pengawasan untuk menjalankan praktek dan kegunaan pengobatan tradisional Cina bagi masyarakat Surabaya dan mengatur tentang pelayanan serta organisasi pengobatan tradisional Cina di Surabaya.

Pada Bab IV. merupakan bab terakhir menjelaskan kesimpulan, dari keseluruhan penulisan.